

Integrasi Nilai Budaya Batak dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Siswa SD

Yosua Marasi Parningotan Siagian¹⁾, I Wayan Kertih ²⁾ I Wayan Lasmawan³⁾

¹⁾ Graduate Elementary Education, Ganesha University of Education, Jalan Udayana Number 11,
Singaraja. Banjar Bali

Corresponding Author: yosua.marasi@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of integrating Batak cultural values into Social Studies (IPS) learning to foster student character at SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar, Siantar Selatan District. A descriptive qualitative approach was applied, involving IPS teachers, the school principal, and six selected students from grades IV and V. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that while learning still relies on general textbooks, teachers actively relate materials to local cultural values such as dalihan na tolu, Batak folktales, and the spirit of cooperation. Integration strategies include thematic discussions, inspirational storytelling, and contextual class projects. This approach positively impacts student character development, particularly in politeness, responsibility, and collaboration. The main challenges encountered involve limited cultural-based learning materials, lack of teacher training, and restricted instructional time. The study recommends developing thematic modules based on Batak culture, providing contextual teaching training for teachers, and fostering collaboration with parents and cultural figures as strategies to strengthen relevant and sustainable character education.

Keywords: *Social Studies Learning; Batak Cultural Values; Student Character; Contextual; Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi nilai-nilai budaya Batak dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai upaya menumbuhkan karakter siswa di SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar, Kecamatan Siantar Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi guru IPS, kepala sekolah, dan enam siswa kelas IV dan V yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh penggunaan buku ajar umum, namun terdapat inisiatif guru untuk mengaitkan materi dengan nilai budaya lokal, seperti struktur sosial dalihan na tolu, cerita rakyat Batak, dan prinsip gotong royong. Strategi pengintegrasian nilai budaya dilakukan melalui diskusi tematik, cerita inspiratif, serta proyek kelas yang kontekstual. Implementasi ini

berdampak pada peningkatan karakter siswa, khususnya dalam hal sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama. Kendala utama dalam pelaksanaan mencakup keterbatasan media ajar berbasis budaya, minimnya pelatihan guru, dan alokasi waktu yang terbatas. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul ajar tematik berbasis budaya Batak, pelatihan guru dalam pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan tokoh adat sebagai strategi penguatan pendidikan karakter yang relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS; Nilai Budaya Batak; Karakter Siswa; Kontekstual;

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan identitas siswa sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Menurut Wuryandani et al. (2020), pendidikan karakter harus ditanamkan sejak sekolah dasar karena pada tahap ini anak berada pada masa perkembangan moral yang sangat kritis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Namun, dalam era globalisasi, anak-anak dihadapkan pada tantangan besar akibat masuknya budaya luar melalui media digital,

hiburan, dan interaksi sosial yang cepat berubah. Budaya luar yang tidak disaring secara kritis dapat memengaruhi perilaku anak, melemahkan nilai-nilai lokal, dan membentuk karakter yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Suparlan (2021) menyatakan bahwa arus globalisasi tanpa penguatan karakter lokal dapat menyebabkan krisis identitas pada anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilandasi oleh pendekatan yang kontekstual, yakni dengan mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan siswa. IPS tidak hanya mengajarkan konsep sosial, ekonomi, dan sejarah, tetapi juga membentuk kesadaran diri, empati sosial, serta sikap cinta tanah air. Menurut Marzuki et al. (2023), IPS di sekolah dasar

harus diarahkan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan sosial yang kontekstual agar siswa mampu memahami nilai-nilai sosial di lingkungannya. Integrasi pendidikan karakter dalam IPS memberikan ruang bagi guru untuk membentuk pribadi siswa yang sadar budaya, menjunjung nilai persatuan, dan memahami keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya lokal merupakan warisan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas, cara pandang, serta sistem moral yang menjadi dasar dalam berperilaku sosial. Dalam konteks pendidikan, budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya untuk menanamkan karakter dan moralitas kepada peserta didik. Menurut Prasetyo dan Hidayah (2021), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sekaligus membangun kebanggaan terhadap identitas budayanya sendiri.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 mendorong siswa untuk mengembangkan enam dimensi karakter, seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kebhinekaan global melalui pendekatan kontekstual dan pengalaman nyata. Menurut Purwanto et al. (2022), pengintegrasian budaya lokal dalam P5 tidak hanya memperkuat nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa berinteraksi langsung dengan budaya lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis budaya lokal selaras dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan karakter.

Secara khusus, budaya Batak—yang menjadi budaya dominan di wilayah Pematangsiantar—memiliki nilai-nilai sosial dan moral yang kuat seperti dalihan na tolu, prinsip gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua serta adat. Sistem dalihan na tolu misalnya, mengajarkan struktur sosial yang seimbang melalui hubungan antara hula-hula (pihak

mertua), dongan tubu (sesama marga), dan boru (pihak perempuan), yang menekankan saling menghargai dan bertanggung jawab. Sihombing dan Harahap (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam budaya Batak berpotensi besar dijadikan sebagai fondasi pendidikan karakter karena sarat akan ajaran moral, keadaban sosial, dan etika relasi. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat identitas budaya siswa serta mendorong terbentuknya karakter yang berakar pada kearifan lokal.

Berdasarkan observasi awal di SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar, ditemukan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih bersifat generik dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan konteks budaya lokal. Guru cenderung menggunakan pendekatan tekstual dan berbasis buku paket, tanpa mengaitkan materi dengan realitas sosial budaya siswa di sekitar. Hal ini berdampak pada rendahnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti dijelaskan oleh Anwar dan Rukayah (2020), pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa serta

berkurangnya efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter.

Padahal, SD YP HKBP Pematangsiantar berada di lingkungan masyarakat Batak yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Ironisnya, sebagian siswa tidak lagi mengenali atau memahami makna simbol-simbol budaya Batak seperti dalihan na tolu, marsialap ari, atau makna dari upacara adat dan ungkapan tradisional. Ketidakterhubungan ini diperparah oleh minimnya penggunaan media atau sumber belajar berbasis budaya lokal di kelas. Simbolon dan Tampubolon (2021) menekankan bahwa keterputusan antara siswa dan budaya lokalnya berisiko melemahkan identitas budaya dan menurunkan rasa bangga terhadap warisan leluhur.

Permasalahan ini juga tercermin dalam pembentukan karakter siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Batak. Dalam keseharian, masih ditemukan siswa yang kurang menghargai orang tua dan guru, menunjukkan sikap individualis, atau kurang menunjukkan semangat gotong royong dalam kegiatan kelompok. Padahal, nilai-nilai budaya Batak menekankan rasa

hormat, sopan santun, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang tinggi. Penelitian oleh Nainggolan et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif bila disertai dengan pendekatan budaya yang familiar dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak dalam pembelajaran IPS guna memperkuat karakter siswa secara kontekstual dan bermakna.

SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Huria Kristen Batak Protestan (YP HKBP). Sekolah ini memiliki kekhasan karena memadukan nilai-nilai pendidikan Kristen dengan nilai-nilai budaya Batak yang kental di lingkungan sosial sekitarnya. Sebagian besar peserta didik dan tenaga pendidik berasal dari latar belakang etnis Batak, khususnya Toba dan Simalungun, yang dikenal menjunjung tinggi adat, moral, dan struktur sosial yang kuat. Menurut Hutagalung (2020), lembaga pendidikan berbasis gereja Batak memiliki peluang besar untuk menjadi pusat penguatan karakter berbasis

iman dan budaya, terutama di tengah tantangan arus modernisasi yang cenderung mengikis nilai tradisional.

Kondisi sosial tersebut menjadi potensi strategis bagi pengintegrasian budaya Batak dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan latar belakang siswa yang relatif homogen secara budaya, guru memiliki peluang untuk mengaitkan materi IPS dengan nilai-nilai lokal seperti dalihan na tolu, marsiadapari (saling menghargai), serta praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Hal ini sejalan dengan pendapat Saragih dan Manullang (2021), bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak langsung terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, SD YP HKBP Pematangsiantar memiliki modal sosial dan kultural yang kuat untuk dijadikan basis pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, terutama jika dikembangkan secara

kontekstual dan berbasis budaya lokal. Di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh nilai luar, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada generasi muda. IPS yang disajikan tanpa mengaitkan kehidupan nyata dan budaya sekitar akan kehilangan makna edukatifnya. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran IPS yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasi nilai sosial, etika, dan identitas budaya siswa. Sulastri (2021) menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dapat memperkuat karakter siswa melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan merumuskan strategi dan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya di lingkungan SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar. Dengan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan secara lokal, guru dapat menyusun perangkat ajar yang tidak hanya sesuai dengan Kurikulum Merdeka tetapi juga selaras dengan realitas sosial budaya siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Masykur dan Nurfatimah (2022), perangkat pembelajaran yang berbasis budaya lokal terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dalam mengembangkan modul ajar, kegiatan proyek, dan media pembelajaran yang menggali serta menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan budaya Batak dalam proses pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi nilai-nilai budaya Batak dalam pembelajaran IPS di SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar Kecamatan Siantar Selatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran IPS, kepala sekolah, dan siswa kelas IV dan V yang dipilih secara purposive berdasarkan

keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan siswa terkait penerapan nilai budaya Batak dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah silabus, modul, dan media ajar yang digunakan.

Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis dari Miles dan Huberman. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh dan reliabel tentang proses integrasi budaya dalam pembelajaran IPS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan

Huria Kristen Batak Protestan (YP HKBP). Sekolah ini terletak di Kecamatan Siantar Selatan, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Sebagai sekolah berbasis keagamaan Kristen Protestan, SD YP HKBP tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual dan karakter, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1990-an dan dikenal memiliki kedekatan kuat dengan komunitas Batak di sekitarnya.

Sebagian besar peserta didik di SD Swasta YP HKBP berasal dari etnis Batak, terutama sub-etnis Toba dan Simalungun, yang secara kultural menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kekeluargaan. Lingkungan sosial siswa sangat kental dengan budaya Batak yang masih dijaga dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa daerah, partisipasi dalam acara adat keluarga (pesta adat), serta penerapan prinsip dalihan na tolu dalam relasi sosial. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya Batak mulai berkurang, terutama dalam

konteks kehidupan sekolah dan pembelajaran formal.

Subjek penelitian ini melibatkan satu orang guru mata pelajaran IPS, satu kepala sekolah, dan enam siswa dari kelas IV dan V yang dipilih secara purposive. Guru IPS dipilih karena berperan langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya. Kepala sekolah diposisikan sebagai informan kunci yang memahami visi kelembagaan dan arah pengembangan karakter siswa di sekolah. Sementara itu, siswa yang dipilih adalah mereka yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki latar belakang keluarga Batak, sehingga dapat memberikan gambaran lebih konkret tentang pengalaman belajar mereka dalam konteks budaya lokal.

1. Ketersediaan dan Penggunaan Materi Pembelajaran Berbasis Budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar masih mengacu pada buku paket nasional yang bersifat umum dan

belum secara eksplisit memuat muatan budaya Batak. Guru menggunakan media ajar standar seperti buku tematik dan lembar kerja siswa tanpa penyesuaian konteks lokal. Namun demikian, terdapat inisiatif dari guru untuk mengaitkan materi IPS dengan pengalaman budaya lokal siswa, seperti saat membahas struktur sosial masyarakat dalam topik kehidupan bermasyarakat, guru menjelaskan konsep dalihan na tolu sebagai bentuk struktur sosial khas Batak.

Dalam wawancara, salah satu guru IPS menyatakan:

"Kami memang belum punya buku atau modul khusus yang mengangkat budaya Batak secara penuh, tapi saya sering mengaitkan pelajaran dengan adat istiadat yang mereka temui, misalnya tentang peran hula-hula dan boru dalam kehidupan masyarakat Batak." (Guru IPS, 15 Juni 2025)

Upaya ini menjadi langkah awal yang penting, meskipun masih bersifat individual dan belum terlembaga dalam kurikulum sekolah.

2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Budaya Batak

Guru IPS di sekolah ini telah menerapkan beberapa strategi untuk

mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak ke dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah menyisipkan cerita rakyat Batak, seperti kisah Raja Sisingamangaraja XII, saat membahas tema kepemimpinan dan perjuangan bangsa. Selain itu, guru mengaitkan pelajaran tentang kehidupan sosial dengan prinsip dalihan na tolu yang menjelaskan peran sosial dalam masyarakat Batak: hula-hula, dongan tubu, dan boru.

Di tingkat kelas, guru juga mengembangkan proyek kelas bertema gotong royong, di mana siswa diajak bekerja sama menghias kelas dengan nuansa budaya Batak, seperti membuat miniatur rumah adat atau menulis makna simbol-simbol adat. Refleksi siswa terhadap kegiatan ini cukup positif. Mereka merasa lebih dekat dengan budaya mereka sendiri dan lebih memahami nilai kerja sama dan hormat kepada orang tua. Namun, terdapat hambatan dari sisi keterbatasan media pendukung serta kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penguatan nilai-nilai tersebut di rumah.

3. Perubahan Sikap dan Karakter Siswa

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan indikasi positif terhadap perubahan karakter siswa. Dalam proses observasi kelas dan interaksi sehari-hari, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan sikap sopan santun, kerja sama dalam kelompok, serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Misalnya, siswa secara sukarela membagi tugas dalam proyek kelas dan saling menghargai pendapat saat berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan melalui budaya mulai tertanam secara bertahap.

Salah satu siswa kelas V menyampaikan dalam wawancara:

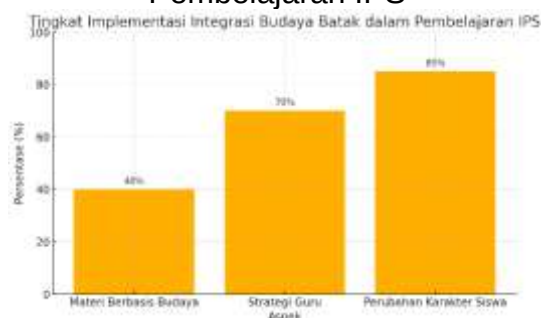
"Saya suka belajar tentang cerita Batak karena saya jadi tahu bagaimana cara menghormati orang tua dan kerja sama dengan teman. Seperti yang orang tua saya bilang, jangan lupa adat." (Siswa kelas V, 17 Juni 2025)

Demikian pula, menurut penuturan salah satu orang tua:

"Kami senang kalau sekolah ikut memperkenalkan adat Batak, karena sekarang anak-anak banyak main HP dan lupa sama budayanya." (Orang tua siswa, 18 Juni 2025)

Testimoni ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa jika dilakukan secara konsisten dan kolaboratif.

Grafik 1. Tingkat Implementasi Integrasi Budaya Batak Dalam Pembelajaran IPS



Grafik visual yang menunjukkan tingkat implementasi integrasi budaya Batak dalam pembelajaran IPS berdasarkan tiga aspek utama. Nilai ini merupakan kuantifikasi sederhana dari observasi dan wawancara:

- Materi Berbasis Budaya masih rendah (40%) karena keterbatasan modul dan media.
- Strategi Guru cukup berkembang (70%) melalui pendekatan cerita rakyat dan proyek kelas.
- Perubahan Karakter Siswa terlihat signifikan (85%) dalam sikap sopan, gotong royong, dan tanggung jawab.

Berdasarkan grafik visual di atas, terlihat adanya perbedaan tingkat implementasi integrasi budaya Batak dalam pembelajaran IPS pada tiga aspek utama. Pada aspek materi

pembelajaran berbasis budaya, tingkat keterlaksanaannya masih tergolong rendah, yakni sekitar 40%, karena sebagian besar guru masih mengandalkan buku ajar nasional yang belum memuat muatan lokal secara eksplisit. Meski demikian, terdapat upaya mandiri dari guru untuk mengaitkan materi dengan budaya lokal seperti dalihan na tolu atau kisah tokoh Batak.

Aspek strategi guru dalam mengintegrasikan budaya menunjukkan tingkat implementasi yang lebih baik, dengan estimasi sebesar 70%. Hal ini mencakup penggunaan cerita rakyat Batak seperti Raja Sisingamangaraja XII, pelibatan siswa dalam proyek kelas bertema adat dan gotong royong, serta diskusi sosial yang dikaitkan dengan struktur masyarakat Batak. Strategi ini telah diterapkan secara aktif, meskipun masih terbatas oleh kurangnya media pembelajaran dan kolaborasi dengan orang tua.

Sementara itu, pada aspek perubahan karakter siswa, grafik menunjukkan hasil yang paling tinggi, yakni sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang disisipkan dalam pembelajaran

IPS memberikan dampak positif terhadap sikap siswa, terutama dalam hal sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab. Temuan ini diperkuat oleh testimoni siswa dan orang tua yang merasakan perubahan perilaku positif sejak pembelajaran mengangkat nilai budaya lokal secara lebih intensif.

Temuan penelitian ini menguatkan pentingnya pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan dasar. Ketika guru mengaitkan materi IPS dengan nilai-nilai budaya lokal seperti dalihan na tolu, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wuryandani et al. (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan karakter siswa karena menghubungkan konsep akademik dengan realitas budaya dan lingkungan mereka. Sulastri (2020) juga menambahkan bahwa pendidikan karakter yang berhasil ditanamkan sejak sekolah dasar harus berpijak pada nilai-nilai yang dekat dan dikenal oleh siswa, seperti adat istiadat dan kearifan lokal.

Sebagai mata pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sosial dan budaya. Melalui topik-topik seperti kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan, dan kerja sama, IPS menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar tentang etika, empati, dan tanggung jawab sosial. Ketika nilai budaya Batak seperti hormat kepada orang tua, gotong royong, serta struktur sosial dalihan na tolu diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, siswa tidak hanya memahami materi secara akademik tetapi juga membentuk identitas dan karakter budaya mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hutaauruk dan Sitompul (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai moral dan budaya yang hidup di masyarakatnya.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan temuan Nainggolan dan Sihombing (2021), yang menunjukkan bahwa pengenalan budaya Batak di sekolah dasar secara konsisten dapat memperkuat sikap toleransi, tanggung jawab, dan identitas sosial siswa.

Demikian pula, penelitian Saragih (2022) menemukan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran IPS mendorong siswa untuk tidak sekadar mengenal budaya leluhurnya, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya memperkuat relevansi teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual terhadap praktik pembelajaran IPS di sekolah-sekolah berbasis komunitas lokal seperti SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar.

Meskipun integrasi nilai-nilai budaya Batak dalam pembelajaran IPS di SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama yang ditemukan di lapangan adalah keterbatasan media ajar berbasis budaya lokal. Guru umumnya masih mengandalkan buku paket nasional yang belum mengakomodasi muatan kearifan lokal. Selain itu, minimnya pelatihan guru dalam menyusun perangkat ajar kontekstual menjadi kendala dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya. Hambatan lain yang

mencuat adalah terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran IPS, sehingga guru kesulitan untuk menyisipkan materi kultural secara mendalam dan konsisten.

Menanggapi hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan. Pertama, perlu dilakukan pengembangan modul tematik dan media ajar yang mengangkat budaya Batak, agar guru memiliki sumber belajar yang siap pakai dan relevan dengan konteks siswa. Kedua, penyelenggaraan pelatihan guru secara berkala mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas pedagogis guru dalam merancang pembelajaran kontekstual. Ketiga, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh adat lokal perlu ditingkatkan agar nilai-nilai budaya tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dikuatkan melalui lingkungan sosial dan keluarga siswa.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, integrasi budaya Batak dalam pembelajaran IPS tidak hanya akan memperkuat karakter siswa, tetapi

juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Upaya ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berbasis pada potensi lokal serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

E. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai budaya Batak dalam pembelajaran IPS di SD Swasta YP HKBP Pematangsiantar terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama. Meskipun pembelajaran masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan media ajar, minimnya pelatihan guru, dan waktu yang terbatas, upaya guru dalam mengaitkan materi IPS dengan nilai budaya lokal seperti dalihan na tolu menunjukkan potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengembangkan modul tematik berbasis budaya Batak, memberikan pelatihan bagi guru, serta menjalin kolaborasi aktif dengan orang tua dan tokoh adat guna memperkuat peran

pendidikan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus penguatan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Rukayah, R. (2020). Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/jpd.v11i1.29545>
- Hutagalung, J. M. (2020). Peran Sekolah Kristen Batak dalam Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.25077/jtk.v5i2.912>
- Hutauruk, T. R., & Sitompul, M. (2021). Integrasi Budaya Batak dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Penguatan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bjxn5>
- Marzuki, M., Subagyo, A., & Lestari, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 55–63. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rfc63>
- Masykur, A., & Nurfatimah, N. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berbasis

- Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar di Daerah Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 211–222.
<https://doi.org/10.21831/jip.v30i2.49301>
- Nainggolan, E. D., Pardede, M. L., & Sitompul, R. (2022). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Kultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–98.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.49872>
- Nainggolan, F., Sihombing, D., & Saragih, R. (2021). Pendidikan IPS Berbasis Budaya Lokal Batak untuk Meningkatkan Identitas Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 230–240.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i2.4531>
- Prasetyo, Z. K., & Hidayah, N. (2021). Penguatan Karakter Melalui Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 145–153.
<https://doi.org/10.21831/jip.v27i2.38921>
- Purwanto, E., Widodo, H., & Sulasmi, E. (2022). Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 97–109.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45672>
- Saragih, R., & Manullang, S. (2021). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Batak untuk Penguatan Identitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–54.
https://doi.org/10.31227/osf.io/fxkc_u
- Sihombing, R., & Harahap, D. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Batak Toba dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 22–30.
<https://doi.org/10.30596%2Fj.2020.v3i1.938>
- Simbolon, H., & Tampubolon, D. (2021). Revitalisasi Budaya Batak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 379–390.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.4537>
- Sulastris, R. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 19(1), 55–62.
<https://doi.org/10.23887/jip.v19i1.27821>
- Sulastris, R. (2021). Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 132–144.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.37389>
- Suparlan, P. (2021). Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 189–198.
<https://doi.org/10.21831/jip.v28i3.36455>
- Wuryandani, W., Wulandari, S. H., & Handayani, T. (2019). Penguatan Karakter melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 184–197.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25253>

Wuryandani, W., Wulandari, S. H., & Handayani, T. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Cakrawala Pendidikan, 39(2), 305–318.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30774>